



Peduli HIV/AIDS: Eliminasi Stigma terhadap ODHA



Berlin Insan Pratiwi¹, Nur Khasanah²

^{1,2}Universitas Putra Bangsa

bipratiwi@gmail.com¹

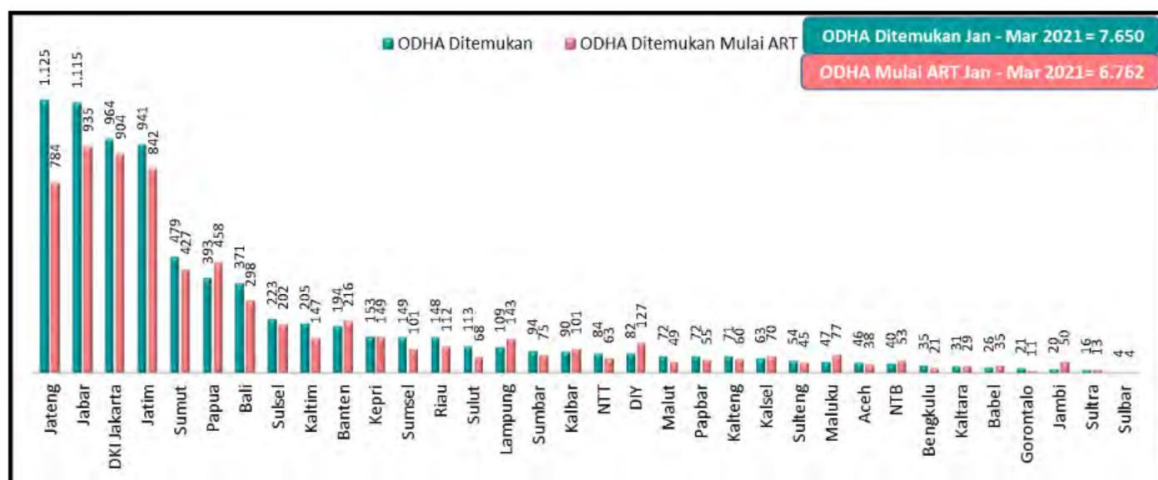
Abstrak

Stigma negatif terhadap ODHA merupakan hal yang dengan mudah muncul di masyarakat. Hal ini perlu mendapat perhatian dan tindakan nyata sehingga hubungan sosial kemasyarakatan yang ada di sekitar ODHA menjadi lebih baik. Secara tidak langsung kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan wujud kepedulian terhadap ODHA. Kegiatan ini merupakan kegiatan diskusi dan edukasi kepada masyarakat yang tergabung dalam Warga Peduli Aids (WPA) Kecamatan Rowokele. Berdasarkan kegiatan ini ditemukan bahwa stigma negatif terhadap ODHA sering kali tidak didasari dengan pengetahuan yang cukup dan baik mengenai HIV/AIDS dan riwayat infeksi yang dimiliki ODHA. Ketika individu memiliki pemahaman yang cukup dan baik mengenai HIV/AIDS, maka individu tersebut cenderung bersikap lebih terbuka kepada ODHA. Selain itu, empati individu setelah mengetahui riwayat infeksi pada ODHA menjadi penghambat stigma negatif terhadap ODHA tersebut karena tidak semua infeksi terjadi akibat perbuatan yang melanggar norma masyarakat dan aturan agama. Diskusi dan edukasi mengenai HIV/AIDS dan ODHA semacam ini sebaiknya dapat lebih intensif dilakukan dengan pengelompokan peserta kegiatan berdasarkan usia.

Kata kunci: Stigma, ODHA, HIV/AIDS

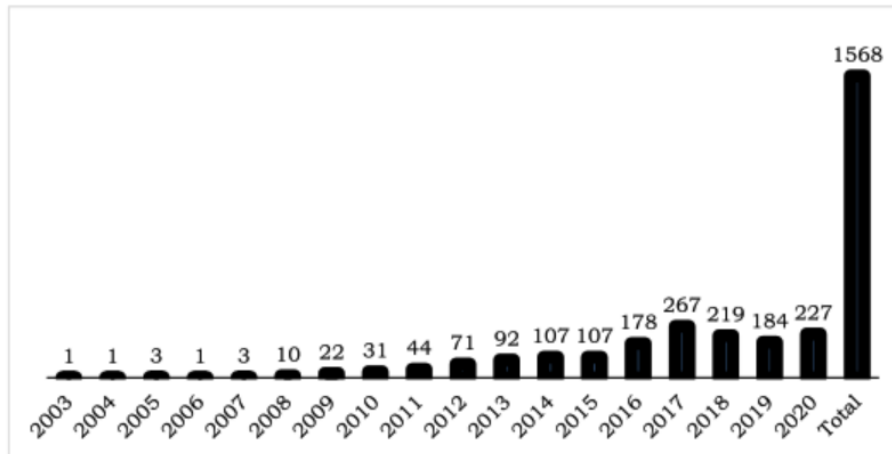
PENDAHULUAN

Kasus *Human Immunodeficiency Virus- Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) yang terdapat di masyarakat erat dengan persepsi penyakit masyarakat (pekat) yang disebabkan oleh perilaku individu yang menyimpang dari norma sosial dan aturan agama. Jumlah kasus HIV/AIDS membentuk fenomena gunung es, sehingga jumlah yang muncul dalam data boleh jadi lebih kecil dari kasus yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Berdasarkan laporan Plt. Direktur Jenderal P2P: Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021, yaitu periode Januari-Maret 2021 jumlah Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Jawa Tengah merupakan jumlah tertinggi (Kementerian Kesehatan 2021).



Gambar 1. Jumlah ODHA yang Ditemukan Berdasarkan Provinsi Periode Januari-Maret 2021

Adapun gambaran kasus HIV/AIDS di Kabupaten Kebumen memiliki kecenderungan meningkat sehingga merupakan salah satu isu pokok kesehatan yang cukup penting untuk diperhatikan (Khasanah 2021). Hal ini turut dinyatakan dalam Peraturan Bupati Kebumen Nomor 44 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Daerah Pencegahan dan Penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus-Acquired Immuno Deficiency Syndrome* Kabupaten Kebumen Tahun 2021-2026 (Peraturan Bupati Kebumen Nomor 44 Tahun 2021).



Gambar 2. Garfik Akumulasi Pengidap HIV/AIDS di Kabupaten Kebumen Tahun 2003-2020

Kecamatan Rowokele merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kebumen yang mengalami peningkatan kasus HIV/AIDS lebih dari 200% selama periode tahun 2016-2020. Persentase ini berdasarkan perbandingan temuan tahun 2003-2015, yaitu 4 kasus berbanding dengan temuan tahun 2016-2020, yaitu 31 kasus (Peraturan Bupati Kebumen Nomor 44 Tahun 2021, 2021). Naiknya kasus HIV/AIDS di Kecamatan Rowokele memerlukan perhatian khusus dari pihak-pihak terkait.

ODHA merupakan entitas masyarakat yang membutuhkan banyak bentuk dukungan, salah satunya berupa dukungan psikologis. Hal ini disebabkan oleh banyaknya stigma yang berkembang di masyarakat mengenai keberadaan ODHA, khususnya stigma negatif muasal HIV/AIDS yang dimilikinya serta kekhawatiran masyarakat mengenai potensi tertular. Hal tersebut munculkan banyak tekanan secara psikologis pada ODHA. Maka dari itu edukasi mengenai HIV/AIDS sangat diperlukan untuk meminimalisir tekanan yang diberikan oleh masyarakat kepada ODHA serta sebagai bentuk pelurusan pemahaman mengenai HIV/AIDS.

Kegiatan edukasi yang dilaksanakan kepada masyarakat khususnya dalam wadah masyarakat peduli HIV/AIDS ini dilaksanakan sebagai upaya menggali persepsi masyarakat mengenai keberadaan ODHA. Selain itu melalui kegiatan ini juga turut disampaikan informasi yang tepat mengenai HIV/AIDS. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat diwujudkan interaksi masyarakat dengan ODHA yang lebih harmonis dan minim stigma negatif.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan yang dilaksanakan merupakan kerjasama antara Universitas Putra Bangsa, WPA Kecamatan Rowokele, dan LSM Mitra Alam. Pelaksanaan kegiatan bertempat di Balai Desa Pringtutul, Kecamatan Rowokele,

Kabupaten Kebumen. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah rangkaian acara yang diagendakan selama dua hari, yaitu Rabu-Kamis, 6-7 Oktober 2021. Secara khusus kegiatan diskusi dan edukasi ini dilaksanakan pada hari Kamis, 7 Oktober 2021 pukul 08.30-11.30 WIB.

Peserta yang hadir dalam kegiatan ini merupakan perwakilan masyarakat Kecamatan Rowokele yang tergabung dalam kelompok Warga Peduli AIDS (WPA) sejumlah 19 orang. Sembilan belas orang tersebut merupakan kader WPA. Rentang usia peserta adalah remaja hingga dewasa dengan komposisi 7 peserta laki-laki dan 12 peserta perempuan. Kegiatan ini dilakukan dengan dua metode, yaitu: diskusi dan edukasi mengenai HIV/AIDS dan ODHA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disampaikan dalam dua bagian, yaitu: 1) pemahaman dan persepsi masyarakat mengenai ODHA dan 2) edukasi yang disampaikan kepada masyarakat mengenai ODHA. Jabaran masing-masingnya disampaikan sebagai berikut.

Pemahaman dan Persepsi Masyarakat mengenai ODHA

Termin pertama dalam kegiatan ini adalah penggalian pemahaman dan persepsi masyarakat mengenai ODHA melalui gambaran ragam kasus yang melatarbelakangi seseorang terinfeksi HIV/AIDS. Termin ini merupakan bentuk asesmen yang digunakan untuk melihat bagaimana warga menyikapi keberadaan ODHA dalam lingkungan sosialnya. Diskusi dilaksanakan secara dinamis sehingga setiap peserta terlibat aktif di dalamnya.

Pada awal kegiatan, pemateri menyampaikan beberapa contoh kasus, yaitu: 1) ODHA yang terinfeksi karena hubungan seks yang tidak aman, 2) ODHA yang terinfeksi dari pasangan (suami/istri) yang telah terinfeksi, dan 3) ODHA yang terinfeksi karena hubungan darah (ibu-anak). Masing-masing pertanyaan kemudian direspon oleh peserta dengan menuliskan persepsinya pada papan tulis.



Gambar 3. Diskusi Peserta: Persepsi Umum HIV/AIDS dan ODHA

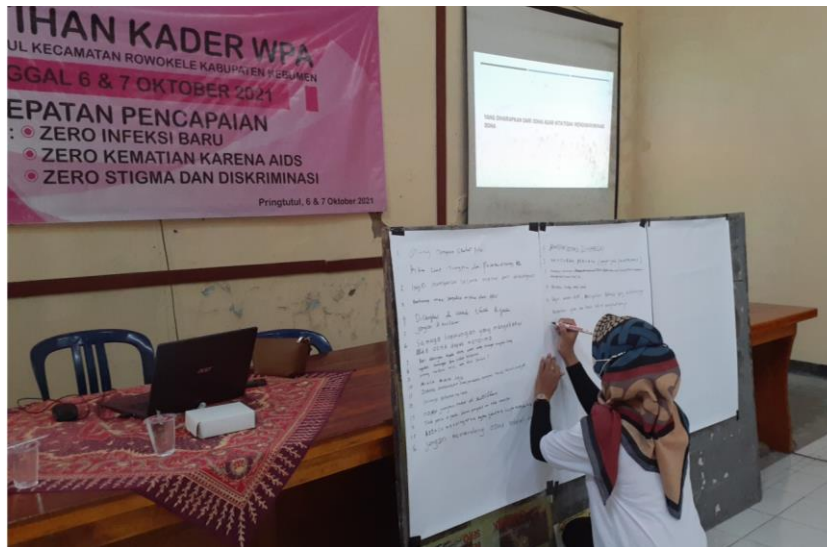
Kasus 1 merupakan kasus yang paling mendapat sentimen negatif dari peserta, yaitu sepuluh dari sembilan belas (52,6%) peserta menyatakan komentar negatif terhadap kasus tersebut. Hasil ini selaras dengan temuan Shaluhiyah, et al. (2005) yang menyatakan bahwa hampir separuh dari responden (49,7%) yang terlibat dalam penelitiannya memiliki sikap negatif terhadap ODHA.

Berdasarkan hasil diskusi lebih lanjut diketahui bahwa alasan sentimen negatif tersebut dikarenakan ketidaksetujuan peserta terhadap penyimpangan norma sosial dan aturan agama yang dilakukan oleh ODHA tersebut. Hal ini sejalan dengan Shaluhiyah, et al. (2005) yang menyatakan bahwa stigma merupakan bentuk pikiran seseorang yang memercayai AIDS sebagai akibat dari perilaku amoral yang bertentangan dengan aturan sosial. Bentuk stigma yang diwujudkan oleh individu dapat berupa diantaranya sikap sinis dan perasaan ketakutan yang berlebihan. Selain itu, pada diskusi kasus 1 para peserta menyatakan bahwa apa yang dialami oleh ODHA merupakan hukuman atas perbuatannya sendiri.



Gambar 4. Diskusi Peserta: Persepsi Kasus 1

Kasus 2 direspon dengan empati oleh peserta. Sebanyak tujuh belas dari sembilan belas (89,4%) peserta menyatakan keprihatinannya terhadap ODHA tersebut. Keprihatinan peserta diwujudkan dalam doa dan harapan yang disampaikan dalam kegiatan. Selain itu peserta berharap ODHA pada kasus ini dapat mengkonsumsi ARV secara rutin untuk menjaga kesehatannya.



Gambar 5. Diskusi Peserta: Persepsi Kasus 2

Kasus 3 merupakan kasus yang direspon dengan empati mendalam oleh seluruh peserta pelatihan. Sembilan belas (100%) peserta menyatakan keprihatinannya kepada ODHA kasus tersebut. Sama halnya dengan kasus 2, para peserta juga menyampaikan doa, harapan, dan pesan kepada ODHA kasus 3. Peserta sangat berempati karena hal yang dialaminya sama sekali bukan diakibatkan oleh dirinya dan harus dibawanya seumur hidup serta sejak usia yang masih sangat dini.



Gambar 6. Diskusi Peserta: Persepsi Kasus 3

Setelah kegiatan diskusi untuk menggali pemahaman dan persepsi peserta terhadap ODHA, materi mengenai HIV/AIDS dan ODHA disampaikan. Diskusi yang dilakukan menjadi dasar penyampaian materi. Dengan peletakan dasar penyampaian materi dari diskusi yang dilakukan bertujuan agar hal-hal yang disampaikan lebih dapat diterima oleh peserta.

Edukasi mengenai HIV/AIDS dan ODHA

Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai HIV/AIDS sering kali menjadi faktor yang menyebabkan munculnya stigma negatif terhadap ODHA. Parut (2016) menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan terhadap terbentuknya stigma mengenai ODHA. Situmeang, et al. (2017) menyatakan bahwa berdasarkan penelitiannya responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS 1,216 kali lebih berpotensi mempunyai stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS.

Dikaitkan dengan persepsi kalangan usia remaja terhadap ODHA, maka edukasi HIV/AIDS kepada kalangan remaja sangat dibutuhkan. Maharani (2017) dalam temuannya menyatakan bahwa remaja yang memiliki persepsi negatif dua kali lipat beresiko memiliki stigma berat terhadap ODHA.

Latar belakang terjadinya kasus infeksi HIV/AIDS juga seringkali luput dari perhatian masyarakat dalam membuat justifikasi terhadap ODHA. Stigma di masyarakat mengenai ODHA dan penularannya cenderung kepada hal yang negatif. Faktanya, tidak seluruh kasus infeksi terjadi karena tindakan yang digolongkan dalam jenis tindakan penyakit masyarakat, misalnya hubungan seks diluar pernikahan dan/atau dilakukan secara bebas, penggunaan obat terlarang dengan jarum suntik yang dipakai beramai-ramai, dan lain-lain. Hal ini yang menjadi dasar pentingnya individu non-ODHA memiliki pemahaman yang benar mengenai HIV/AIDS dan ODHA. Shaluhiyah, et al. (2015) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS dalam banyak penelitian terbukti sebagai salah satu faktor yang dapat mengurangi stigma terhadap ODHA.



Gambar 7. Edukasi mengenai HIV/AIDS dan ODHA

Simanjuntak (2020) menyatakan bahwa dengan pengetahuan yang cukup dan benar mengenai HIV/AIDS, maka seorang individu cenderung tidak merasa takut saat berinteraksi dengan ODHA. Selain itu individu juga

berkurang kekhawatirannya saat melakukan kontak dengan benda-benda yang disentuh ODHA.

Secara tidak langsung pemahaman yang benar mengenai HIV/AIDS dan ODHA dapat meringankan beban psikologis yang dimiliki ODHA. Mental ODHA merupakan aspek yang tidak kalah rapuh dari kesehatannya sehingga dukungan masyarakat sekitar untuk menguatkan mental menjadi faktor kunci menstabilkan ODHA. Dalam termin edukasi para peserta diajak untuk dapat lebih mengasah rasa sosial dan welas asih, tetapi dengan tetap menekankan pertimbangan pengetahuan berbasis sains dalam setiap interaksi dengan ODHA.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan masyarakat luas tetapi memiliki tujuan spesifik kepada entitas masyarakat yang terdampak suatu kondisi (khususnya penyakit infeksi menular seksual) merupakan sebuah tindakan yang patut untuk dilaksanakan. Kepedulian masyarakat yang ditunjukkan dalam penerimaan ODHA dalam lingkungan sosial memberikan dampak yang besar terhadap kepercayaan diri ODHA sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kesehatannya.

Simpulan

Stigma negatif yang muncul dalam masyarakat mengenai ODHA biasanya tidak disertai dengan pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan latar belakang riwayat infeksi ODHA tersebut. Saat individu memiliki pemahaman mengenai HIV/AIDS dan mengetahui riwayat infeksi ODHA, seorang individu cenderung memiliki persepsi yang lebih humanis dan dapat melakukan pendekatan welas asih. Meskipun demikian, cukup sulit bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi riwayat infeksi karena umumnya ODHA menutup diri dan cenderung menyembunyikan statusnya.

Penyampaian informasi dan edukasi mengenai HIV/AIDS dan ODHA kepada masyarakat dapat menjadi bentuk bantuan moral yang secara nyata dapat dirasakan oleh ODHA. Ketika masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup dan benar mengenai HIV/AIDS rasa takut dan diskriminasi terhadap ODHA dapat berkurang sehingga hubungan masyarakat menjadi lebih harmonis.

Saran

Kegiatan diskusi dan edukasi lanjutan dapat dilakukan dengan lebih memfokuskan kegiatan pada peserta sasaran berdasarkan usia. Pengelompokan diskusi dan edukasi berdasarkan usia diharapkan dapat membangun suasana yang lebih dinamis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP3M Universitas Putra Bangsa, Warga Peduli AIDS, dan LSM Mitra Alam yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan 2021, Laporan Triwulan I Tahun 2021, <https://hivaids-pimsindonesia.or.id>, dilihat 5 Oktober 2021.
- Khasanah, N. (2021). *Dampak ekonomi, sosial, dan psikologi HIV/AIDS pada ODHA di Kabupaten Kebumen*. Kebumen: Badan Penerbit Universitas Putra Bangsa.
- Maharani, F. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Terhadap Orang Dengan HIV dan Aids (ODHA). *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(2), 158-167.
- Peraturan Bupati Kebumen Nomor 44 Tahun 2021, 2021, <https://jdih.kebumenkab.go.id>, dilihat 30 Oktober 2021.
- Parut, A. A. (2016). Hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan stigma terhadap ODHA pada siswa kelas XI SMK VI Surabaya. *Jurnal Ners LENTERA*, 4(2), 106-113.
- Shaluhiah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 9(4), 333-339.
- Simanjuntak, G. V., Saragih, M., Hasibuan, E. K., & Pardede, J. A. (2020). Stop Stigma Dan Diskriminasi ODHA di Kota Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(1), 24-29.
- Situmeang, B., Syarif, S., & Mahkota, R. (2017). Hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS di kalangan remaja 15-19 tahun di Indonesia (analisis data SDKI tahun 2012). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 1(2).